



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 12095-12105

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tantangan Pembelajaran Ppkn Mengenai Persatuan Dan Kesatuan Dalam  
Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Studi Kasus Siswa/  
Kelas 6 Di SD Swasta Islam Tunas Harapan

Sri Muallimah<sup>1✉</sup>, Rejeki Karina Banurea<sup>2</sup>, Lisa Alfira Andini<sup>3</sup>, Jesica Silaban<sup>4</sup>, Surya Dharma<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Medan

Email: [smualimah700@gmail.com](mailto:smualimah700@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai – nilai ideologi pancasila yang didalamnya terdapat nilai-nilai dasar berperikemanusiaan dan berkepribadian. Penelitian ini membahas tentang tantangan pembelajaran PPKn mengenai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada kelas 6 di SD Swasta Islam Tunas Harapan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan sebanyak 10 responden menyatakan sangat setuju dan 1 responden setuju bahwa persatuan dan kesatuan membuat negara menjadi lebih kuat. Terdapat juga 4 responden menyatakan sangat setuju, 4 responden setuju serta 3 responden yang netral. Kesimpulan dari penelitian ini ialah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat besar andilnya untuk membentuk kepribadian yang cerdas sebagai warga negara. Oleh karena itu PKn harus dikemas dengan baik, dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.

Kata Kunci: *Kesatuan, Pendidikan kewarganegaraan, Persatuan, Tantangan.*

## Abstract

Civic education in Indonesia is one of the means to achieve national education goals. Civic Education has a very important role and function in instilling the values of Pancasila ideology in which there are basic values of humanity and personality. This study discusses the challenges of Civics learning regarding unity and integrity in the life of the nation and state in grade 6 at Tunas Harapan Islamic Private Elementary School. The research method used in this research is a qualitative research method that is descriptive and tends to use analysis. The results of this study showed that 10 respondents strongly agreed and 1 respondent agreed that unity and unity make the country stronger. There were also 4 respondents who strongly agreed, 4 respondents agreed and 3 respondents who were neutral. The conclusion of this research is that Civics Education (Civics Education) plays a very big role in shaping a smart personality as a citizen. Therefore, Civics Education must be packaged well, with a learning model that is in accordance with the level of development of students' thinking.

Keyword: *Unity, Civic Education, Unity, Challenges.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kepribadian anak. Disebutkan tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa. Hal tersebut guna mengembangkan kepribadian, mewujudkan seutuhnya potensi dan nilai-nilai dalam diri, mampu menunaikan kewajiban hidup sebagai individu dan makhluk sosial, serta beriman untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai akhlak mulia sebagai warga negara yang bertaqwa dan bertanggung jawab (Azmi, 2016). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai – nilai ideologi pancasila yang didalamnya terdapat nilai – nilai dasar berperikemanusiaan dan berkepribadian yang tentu menjadi dasar konsep warga global, hal tersebut tentu sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam era globalisasi dan multikulturalisme, persatuan dan kesatuan menjadi sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan kesadaran dan kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam proses kehidupan masyarakat dan negara. Namun, tantangan pembelajaran PPKN mengenai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa/i. Studi kasus pada siswa/i kelas 6 di SD Swasta Islam Tunas Harapan menunjukkan bahwa masih banyak siswa/i yang belum memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka

masih memiliki pandangan yang sempit dan individualistik, sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam proses kehidupan masyarakat dan negara. Dalam konteks ini, perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan siswa/i dalam memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa/i kelas 6 di SD Swasta Islam Tunas Harapan memahami dan mengaplikasikan konsep persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sejak tahun 1962 hingga saat ini. Pada awalnya, mata pelajaran civics atau kewarganegaraan berisi materi tentang pemerintah Indonesia berdasarkan UUD 1945. Selanjutnya, istilah dan substansi mata pelajaran ini mengalami perubahan dari tata negara dan tata hukum menjadi pendidikan kewarganegaraan yang mencakup materi sejarah, konstitusi, dan hak asasi manusia.

Pada tahun 1975, pendidikan kewarganegaraan berubah menjadi pendidikan moral Pancasila dengan fokus pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Perubahan ini terjadi dalam upaya untuk mencapai misi pendidikan Indonesia yang diamanatkan oleh TAP MPR II/MPRS/1973. Kemudian pada tahun 1994, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diperkenalkan dalam kurikulum dengan pendekatan spiral of concept development. Pendidikan kewarganegaraan (PPKn) kemudian berkembang dengan orientasi pada value incucation dan knowledge dissemination, di mana siswa diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan istilah dan kurikulum terus berlanjut hingga tahun 2022, di mana istilah Pendidikan Pancasila digunakan untuk menggantikan PPKn. Secara konseptual, perkembangan pendidikan kewarganegaraan dapat dirangkum dari berbagai istilah yang digunakan sejak tahun 1956 hingga saat ini. Dari kewarganegaraan hingga pendidikan Pancasila, mata pelajaran ini terus mengalami evolusi dalam upaya memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan karakter warganegara (Siregar, et al., 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan Pendidikan Kewiraan yang lebih menekankan pada pendidikan pendahuluan bela negara. Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar ini merupakan suatu usaha sadar dari pemerintah dalam menanamkan konsep kebangsaan yang multi dimensional yang berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai kewarganegaraan (civic values) atau nilai kebangsaan, sosiologi politik/masyarakat politik, demokrasi dan persiapan anak bangsa untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh) agar menjadi warga negara yang baik.

Fungsi serta tujuan Pkn ini menjadikan warga negara yang baik sejak dini memiliki ruang lingkup yang merupakan pendekatan pada hakikat Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri mengapa diberikan di Sekolah Dasar yaitu memfokuskan pembentukan warga negara yang memahami serta mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yang tentunya bermanfaat bagi kemajuan bangsa kedepannya. Mewujudkan warga negara yang baik sejak dini bukanlah hal yang mudah untuk itu orang tua, guru pemerintah dan siswa perlu bersinergi terintegrasi demi terwujudnya warga negara Indonesia yang baik sesuai dengan implementasi Pancasila dan UUD 1945 (Parawangsa, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan setia kepada bangsa. Sekolah merupakan wahana utama dalam pengembangan dan pembentukan warga negara yang diinginkan, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus difungsikan sebagai wahana psikologis-pedagogis utama. Pembelajaran PKn di sekolah harus mampu memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik secara demokratis. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menambah pengetahuan, membentuk sikap, dan melatih keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006, tujuan PKN adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif, berkembang positif dan demokratis, serta berinteraksi dengan bangsa lain dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan kewarganegaraan penting untuk mengarahkan warga negara yang dinamis dan responsif terhadap tantangan di era global. Warga negara yang diharapkan melalui PKN adalah individu yang cerdas, memiliki komitmen, dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam era global, PKN perlu difungsikan secara fungsional untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan mandiri (Siregar, et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Koentjaraningrat, 2023). Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena penulis ingin mengetahui secara langsung mengenai bagaimana kesadaran siswa/i terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan oleh siswa/i kelas 6 SD Swasta Islam Tunas Harapan. Penelitian yang dilakukan membutuhkan sumber informasi yang disebut dengan data. Data adalah fakta atau gambaran yang nantinya akan dikumpulkan oleh para peneliti untuk diolah sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi penelitian tersebut. Jenis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Karena penulis mengambil data langsung ke lapangan (data sekunder) dan mengambil referensi sebagai sumber atau panduan untuk melakukan penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, situs maupun dokumen lainnya.

Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Data pokok dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari pihak pertama subjek penelitian atau responden atau informan, data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan sasaran data pada data primer yaitu data yang ditemukan langsung oleh peneliti di lapangan. Sebagaimana dikutip dalam (Sugiyono, Data Primer, 2020) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

Data sekunder adalah data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya. Menurut Sugiyono dalam (Sarjana, 2023) mengemukakan definisi data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Maksudnya, data ini diperoleh melalui perantara baik individu maupun dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 11 responden yaitu menunjukkan sebanyak 10 responden menyatakan sangat setuju dan 1 responden setuju bahwa persatuan dan kesatuan membuat negara menjadi lebih kuat. Terdapat juga 4 responden menyatakan sangat setuju, 4 responden setuju serta 3 responden yang netral bahwa mereka dapat menghargai orang lain. Siswa/i kelas 6 dapat memupuk rasa persatuan di antara teman-teman sekelas hal ini terlihat dari 3 responden yang sangat setuju, 6 responden yang setuju serta 1 netral dan 1 responden yang tidak setuju terhadap pernyataan di atas. Tingkat

kemampuan siswa/i untuk menjadi agen perubahan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di lingkungan masih standart terlihat dari 2 responden yang sangat setuju dan 5 responden yang setuju dan 2 responden yang netral serta 2 responden yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Siswa/i kelas 6 menerapkan bahwa keberagaman budaya membuat negara menjadi lebih baik hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa terdapat 8 responden yang sangat setuju serta 3 responden yang setuju dengan pernyataan ini. Dan juga tingkat pemahaman mereka tentang pentingnya Bhineka Tunggal Ika dalam konteks persatuan dan kesatuan sangat tinggi karena 8 responden sangat setuju dengan hal tersebut dan 3 responden setuju. Siswa/i kelas 6 mampu membantu perselisihan antar individu atau kelompok dalam masyarakat terlihat dari 6 responden yang sangat setuju, 4 responden setuju dan 1 responden yang nteral terhadap hal tersebut. Dan siswa/i kelas 6 sangat menganggap toleransi sebagai aspek penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dari 8 dan 3 responden yang sangat setuju dan setuju akan hal tersebut. Dan hasil penelitian yang terakhir menunjukkan 7 responden yang sangat setuju, 1 responden yang setuju, 2 responden yang netral serta 1 responden yang tidak setuju untuk dapat mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Setelah penulis melakuka penelitian di SD Swasta Islam Tunas Harapan maka solusi yang di gunakan untuk meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan dari siswa dan siswi sebagai berikut:

#### A. Model Pembelajaran Vidio based learning

Pembelajaran berbasis video merupakan model pembelajaran yang menggunakan video sebagai alat utama dalam belajar mengajar. Metode ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mempelajari suatu topik atau materi. Video dapat membantu siswa lebih memahami konsep dengan menyajikan informasi secara visual dan visual. Langkah pertama dalam melaksanakan pembelajaran berbasis video adalah memilih atau membuat video yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Video harus berkualitas tinggi, menarik, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat mencari video dari sumber online seperti YouTube atau membuat video sendiri.

Setelah memilih video yang tepat, langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum yang melengkapi video tersebut. Guru perlu mengetahui bagaimana video akan digunakan dalam proses pembelajaran (apakah sebagai pendahuluan, contoh, atau sumber informasi penting). Sebelum memutar video sebaiknya guru memberikan pengenalan atau konteks terhadap materi yang akan dipelajari. Ini membantu siswa merencanakan dan fokus pada informasi penting dalam video. Selama video game, guru dapat memberikan instruksi atau tugas kepada siswa, seperti menemukan landmark,

mengajukan pertanyaan, atau melihat hal-hal tertentu. Hal ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Setelah penayangan video berakhir, guru hendaknya memfasilitasi diskusi atau kegiatan lanjutan untuk membahas materi yang dipelajari. Siswa mungkin memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, atau mengerjakan tugas terkait video. Selama percakapan atau kegiatan tindak lanjut, guru bertindak sebagai mediator dan pembimbing. Guru dapat memberikan umpan balik, memperjelas konsep yang belum jelas, atau meminta siswa mencocokkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata. Penilaian merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran visual. Guru dapat menilai pemahaman siswa melalui tes, tugas, presentasi, atau proyek yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam video. Salah satu keunggulan utama pembelajaran berbasis video adalah kemudahan penggunaan gambar. Video dapat diputar berulang kali, dijeda, atau didiskusikan secara mendalam tergantung kebutuhan siswa. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Secara umum metode pembelajaran berbasis video memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Video membantu mengembangkan pemahaman, sementara kegiatan tindak lanjut dan peninjauan menunjukkan kepada siswa cara menggunakan materi. Dengan penerapan langkah-langkah yang tepat, model ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan modern di kelas.

#### B. Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif di kolaborasi dengan model pembelajaran video based learning, model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran secara kelompok untuk bekerja sama dalam mengkonstruksikan suatu konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Tipe model pembelajaran kooperatif seperti: jigsaw puzzle teams games, model pembelajaran kooperatif di desain berkelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, siswa dibagi berdasarkan heterogen (kemampuan, gender dan karakter) ada kontrol dan fasilitasi, dan diakhir kegiatan ada berupa tanggung jawab kelompok berupa membuat kesimpulan hasil diskusi dari 2 model pembelajaran yang digunakan. Tipe model pembelajaran kooperatif seperti: jigsaw puzzle teams games.

Memadukan representasi visual dengan representasi puzzle kolaboratif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun video memberikan visual yang kuat dan menarik, format puzzle akan mendorong kolaborasi dan diskusi di antara siswa. Melalui video-video yang disajikan, siswa diharapkan dapat merasakan

contoh nyata akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan konflik di masyarakat. Sebuah video memberikan gambaran yang lebih menarik dan visual dari sekedar deskripsi atau kata-kata. Metode puzzle membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beragam yang mencerminkan keberagaman kehidupan berbangsa dan bernegara. Harapannya, siswa akan belajar menghargai perbedaan, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menemukan titik temu yang akan mendekatkan negara. Siswa diharapkan mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menjaga persatuan dan integritas dengan bekerja sama dalam kelompok kecil. Mereka akan belajar bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dan berkompromi. Proses diskusi dan pertukaran dalam bentuk puzzle akan membantu siswa memahami bahwa persatuan dan kesatuan bukan sekedar kata-kata, melainkan kekuatan nyata yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan memahami bahwa setiap individu mempunyai peranan penting dalam menjaga kedaulatan negara.

Harapannya melalui proses pembelajaran ini, siswa mampu mengembangkan keterampilan persatuan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Mereka akan memahami bahwa keberagaman bukanlah penghalang persatuan namun merupakan aset yang harus dihargai dan diintegrasikan ke dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Kami berharap pembelajaran dengan metode video dan puzzle diakan lebih menarik, menggelitik dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya mengingat ide, mereka juga mempunyai pengalaman langsung dalam menciptakan kesatuan dan kekompakan melalui kerja sama tim. Kami yakin penerapan metode pengajaran ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat patriotik di kalangan siswa. Mereka akan mengapresiasi perjuangan negara dalam menyatukan keberagaman dan memahami bahwa persatuan dan integritas adalah kunci pembangunan negara. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang persatuan dan kesatuan, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan lingkungan. Mereka akan mampu menebarkan semangat persatuan dan solidaritas antar sahabat, keluarga, dan masyarakat sekitar sehingga nilai-nilai tersebut dapat dilindungi dan dilestarikan. Secara umum penggunaan video tutorial pembelajaran dengan metode puzzle merupakan langkah penting dalam mengatasi kesulitan pembelajaran PPKn persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kami yakin melalui cara ini generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi warga negara yang cinta tanah air, toleran, dan bertekad menjaga kedaulatan NKRI.

Berdasarkan penerapan model Pembelajaran Video based learning dan model pembelajaran kooperatif di SD tersebut, respon peserta didik sangat baik dan dapat memahami materi persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta model yang diberikan oleh penulis sangat relevan digunakan karena menggunakan alat peraga dan membuat peserta didik tidak bosan dan lebih memiliki minat belajar yang tinggi dan semangat.

## SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat besar andilnya untuk membentuk kepribadian yang cerdas sebagai warga negara. Oleh karena itu PKn harus dikemas dengan baik, dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa. Walaupun setiap tingkat satuan pendidikan belum tentu sama model pembelajarannya, namun demikian dari beberapa tingkatan/jenjang pendidikan ada tujuan pengiring yang sama yaitu pengembangan berpikir siswa. Guru yang profesional akan berpikir tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana itu diajarkan, siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi siswa, kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru biasanya memberi tekanan yang berbeda-beda terhadap komponen-komponen pengajaran. Untuk itu perlu inovasi dalam proses pembelajaran khususnya di dalam mengisi perubahan kurikulum. Pada kesempatan ini perlu memberi tekanan pada pendidikan berpikir dalam pembelajaran PKn agar tidak sekedar memberi materi tetapi juga skills, yaitu keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis bukan hanya merupakan tuntutan dalam PKn tetapi dalam pembelajaran pada umumnya menghadapi era globalisasi dimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa karena siswa sudah mengenal berbagai sumber informasi seperti internet, Facebook, Twitter, TV, majalah, buku-buku.

## DAFTAR PUSTAKA

### E-BOOK

- Kurniawan, M. I. (2018). Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Sinaga, D. (2014). Buku Ajar Statistik Dasar. Jakarta : UKI PRESS.
- Siregar, W. M., Gendamana, A., Dharma, S., Hodriani, Sihaloho, O. A., & Harahap, M. R. (2023). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Perwujudan Karakter Bangsa Di Era. Jawa Tengah: Pena Persada.

## JURNAL

- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawatahan Dimensi Manusia Sebagai Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk religi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 77-86.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5731-5738.
- Irwand, & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat. *jurnal jispo*, 24-42.
- Janvierna, M. F., & Mubarok, R. G. (t.thn.). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*.
- Labibah, H., & A'yun, D. (2023). Peningkatan Rasa Persatuan Dan Kesatuan Dalam Membangun Filsafat Pancasila Di SDN Gili Barat. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 86-95.
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan untuk Melawan Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 543-551.
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi. *Jurnal kewarganegaraan*, 543-551.
- Napsiyah, S. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Mengembangkan Potensi Pemuda Di Kampung Krajan Desa. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 182-196.
- Novitasari, S. (2023). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 397-403.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Jurnal HUMANIORA*, 88-96.
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8050-8054.
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan sekolah dasar*, 69-70.

## WEBSITE

- Ardianto, Y. (2019, Maret 6). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Diambil kembali dari [www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id):  
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

- Aris. (2004). Pengertian Populasi: Karakteristik dan Faktor Yang Mempengaruhinya . Diambil kembali dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-populasi/>.
- Sarjana, N. (2023, Juli 26). Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya. Diambil kembali dari [www.detik.com](http://www.detik.com): <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6843072/definisi-data-sekunder-dan-cara-memperolehnya#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,sebagai%20pelengkap%20kebutuhan%20data%20penelitian.>
- Sugiyono. (2020, November 8). Data Primer. Diambil kembali dari [Raharja.ac.id](http://Raharja.ac.id): <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan sekolah dasar*, 69-70.